

Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Rindu* (2014) Karya Tere Liye

Ihda Putri Handayani^{a,1*}, Uki Hares Yulianti^{b,2}, Muhammad Riyanton^{c,3}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ ihda.handayani@mhs.unsoed.ac.id; ² ukihares@unsoed.ac.id; ³ m.riyanton@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dan unsur intrinsik. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bukan hanya melalui lembaga pendidikan formal saja tetapi bisa melalui penghayatan karya sastra yang dapat mendidik, salah satunya adalah melalui novel. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Rindu* (2014) dan unsur pembangun terutama unsur intrinsik dalam novel ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif yaitu menggunakan kata-kata bukan angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Rindu* (2014) memuat 18 nilai pendidikan karakter yang dapat diambil contoh bagi para pembacanya karena mengandung banyak sekali amanat yang pantas untuk ditiru terutama nilai pendidikan karakter yang paling banyak ditemukan yaitu religius. 2) Adanya unsur pembangun terutama unsur intrinsik dalam novel ini. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu baca, catat, dan tulis.

Kata kunci: karakter, nilai-nilai, novel, pendidikan, Tere Liye

ABSTRACT

Oral tradition is a tradition of speaking before humans invented writing. The speech is still carried out by the community until now even though humans are already familiar with writing and use modern technology. It shows that humans cannot be separated from the tradition of speaking even though they are familiar with modern technology. Oral traditions related to literature such as folklore, fairy tales, rhymes, folk songs, or folk expressions can be used as inspiration for compiling literary texts for literacy. The form of literary texts developed with the inspiration of oral tradition can be in the form of verbal texts such as poetry texts, drama texts, short stories texts, novels, comics and non-verbal such as in the form of audio, audio-visual, images, infographics, and films. Literary texts based on local wisdom in oral traditions can be developed into various forms and can be used in literacy. Strengthening literacy culture can be done with various skills such as reading, listening, observing, listening, writing, speaking. The existence of contextual literary texts according to the socio-cultural conditions of the people of an area certainly fosters a sense of love for the region, high curiosity so that it fosters interest in reading, knowing tourism potential, history, regional origins, folk songs, and folk expressions.

Keywords: culture, literacy, literary texts, oral tradition

Copyright ©2022 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Peneliti memilih novel *Rindu* (2014) sebagai subjek dari penelitian karena novel *Rindu* (2014) memiliki banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat memotivasi pembaca serta nilai-nilai pendidikan karakter yang didalamnya mengandung amanat serta pesan moral yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini

diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, serta memberikan manfaat untuk dunia pendidikan demi memotivasi siswa, guru, dan orang yang membacanya. Dilihat dari tokoh dan alur permasalahan yang ada, novel ini memiliki isi cerita yang menarik ketika pembaca ingin membaca dan menelitinya lebih jauh.

Novel *Rindu* (2014) menceritakan salah satu tokoh utama yaitu Daeng Andipati yang mana jika dilihat dari nilai pendidikan karakter, ada banyak hal yang dapat diambil nilai positifnya. Novel *Rindu* (2014) juga mengenalkan beberapa tokoh diantaranya Gurutta Ahmad Karaeng, Bonda Upe, Ambo Uleng, Mbah Kakung, dan masih banyak lagi yang bisa dicontoh atas karakter yang terbentuk pada cerita tersebut. Novel ini menceritakan perjalanan haji yang panjang dan tersirat pesan moral yang diceritakan pada akhir tahun 1938, tepatnya tanggal 1 Desember atau pada 9 Syawal 1357 H. Banyak kisah yang memilukan tentang kehilangan seseorang, masa lalu yang banyak dijadikan pembelajaran, cinta sejati, konflik pada setiap tokohnya seperti: tokoh Ambo Uleng yang mencintai seseorang dengan sabar dan menjadi kebencian, Bonda Upe yang memiliki masa lalu yang sangat kelam sehingga membentuk kepribadian yang pemurung, dan dua anak menggemaskan Anna dan Elsa, putri dari Daeng Andipati sebagai pemecah suasana di kapal.

Penulis mendeskripsikan cerita yang ada pada novel dengan jelas sehingga pembaca bisa merasakan perjalanan yang diceritakan dalam novel karena pada zaman itu perjalanan haji tidaklah singkat, melainkan harus membutuhkan waktu berbulan-bulan. Novel ini menceritakan kepribadian tokoh didalamnya. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bukan hanya melalui lembaga pendidikan formal saja tetapi bisa melalui penghayatan karya sastra yang dapat mendidik, salah satunya adalah melalui novel.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu. Megawangi (2004:95) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Oleh karena itu, penulis meneliti pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Rindu* (2014) dikarenakan

banyaknya hal yang dapat dijadikan contoh untuk para pembaca menggunakan teori Kemendiknas. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada setiap tokoh. Alasan penulis mengangkat topik tersebut karena setelah membaca keseluruhan isi novel, penulis menemukan aspek-aspek nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut. Novel *Rindu* (2014) menarik serta layak dibaca bagi semua kalangan mulai dari pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Novel *Rindu* (2014) juga sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya dari segi religius karena dalam kisah novel ini menceritakan perjalanan haji yang begitu lama. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam novel pun mudah untuk dimengerti. Banyak hal baik yang patut untuk dicontoh bagi para pembacanya berdasarkan nilai pendidikan karakter dan unsur intrinsiknya. Bahasa yang mudah untuk dimengerti mempermudah pembaca menikmati setiap alur yang diciptakan oleh penulis novel *Rindu* (2014) dan menjadikan novel ini dapat dinikmati oleh kalangan remaja untuk diambil setiap hal baik yang disampaikan sebagai pelajaran hidup.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan objek novel *Rindu* (2014) karya Tere Liye. Penelitian yang pertama Astuti (2020), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa novel tersebut memiliki isi menyadarkan generasi muda bahwa kesuksesan tidak ada yang tiba-tiba tetapi harus ditempuh dengan cara berjuang dan melawan rasa malas. Menceritakan tentang perjuangan tokoh Alif sebagai anak pertama yang telah ditinggal ayahnya, kondisi ekonomi yang tidak mampu membuat Alif harus berjuang untuk terus bertahan hidup. Kegigihan Alif dan doa Ibunya yang membuat Alif bisa menjadi orang yang sukses dan mengangkat derajat

keluarganya. Oleh karena itu, terdapat banyak pesan moral yang bisa disampaikan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan objek yang sama. Sedangkan, perbedaannya yaitu terdapat pada subjek dan isinya. Pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan pragmatik. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, serta menekankan pada relevansi pendidikan Islam.

Selanjutnya, penelitian milik Binti (2020). Dalam penelitiannya, terdapat bahan pembelajaran yang perlu dicontoh pada kehidupan sehari-hari. Meskipun novel yang diteliti bersifat fiksi, jalan cerita yang dituliskan berdasarkan inspirasi nyata atau pengalaman hidup yang sesungguhnya. Seorang wanita yang berjuang dari nol untuk membahagiakan keluarganya, serta menemukan cinta sejatinya. Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas objek yang sama yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dan menggunakan teori yang sama yaitu Kemendiknas. Perbedaannya yaitu terdapat pada isi penelitian yang dilakukan menemukan 10 nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini 18 nilai pendidikan karakter.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian Muhyidin (2022) berfokus pada nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (2014) karya Tere Liye yang memuat 5 nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel yaitu religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong. Persamaannya terdapat pada objek penelitian yaitu menganalisis nilai pendidikan karakter, serta perbedaannya yaitu fokus penelitian hanya pada 5 nilai pendidikan karakter. Penelitian dikaji menggunakan aspek bahasa, psikologis, dan budaya, serta menjadikan bahan ajar di SMP.

Kemudian, Mukti, Andayani, Nugraheni (2018) juga melakukan penelitian serupa. Hasil penelitiannya yaitu memiliki tujuan untuk mendeskripsikan struktur novel yang diteliti serta nilai pendidikan karakter. Penelitian ini menyebutkan bahwa pendidikan karakter ini

dibentuk bukan dari bawaan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitiannya, serta pembedanya dalam penelitian yang digunakan menggunakan tinjauan psikologi karakter. Terdapat kebaruan dalam penelitian ini yaitu pada isi dan menganalisis semua poin dari 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terdapat pada isi yang diperoleh serta pada subjek yang digunakan.

Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena subjek yang digunakan berupa novel sehingga membutuhkan data-data berupa kalimat bukan angka-angka maupun lambang. Data yang digunakan untuk penelitian ini berupa bentuk percakapan dan alur cerita yang terdapat dalam novel. Sumber data yang diperoleh terdapat pada novel *Rindu* (2014) karya Tere Liye. Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode pengumpulan simak dan catat. Metode simak yaitu membaca atau menyimak secara keseluruhan cerita yang telah disajikan untuk diteliti. Sedangkan, metode catat yaitu mencatat semua hal penting yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti sehingga penulis akan lebih mudah menemukan hal-hal pokok penting yang akan dibahas.

Dalam metode analisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Tidak dengan data angka melainkan bahasa atau kata-kata yang memiliki hubungan dengan nilai pendidikan karakter yang penulis teliti. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik penyajian hasil analisis data informal yaitu tidak menggunakan angka-angka maupun lambang tetapi hanya menggunakan kata-kata. Penulis menggunakan kata-kata biasa yang berbentuk deskripsi atau penjabaran dari hasil yang ditemukan yang berupa nilai-

nilai pendidikan karakter dari novel *Rindu* (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Rindu* (2014) karya Tere Liye ini menceritakan tentang perjalanan haji yang dilakukan pada zaman dahulu dan membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke tanah suci. Dalam setiap perjalanan, terdapat banyak cerita dengan alur serta konflik yang beragam di dalamnya sehingga pembaca bisa ikut terlibat dalam suasana yang digambarkan dalam novel. Novel ini juga mendapatkan penghargaan sebagai buku Islam terbaik pada tahun 2015. Cerita ini menceritakan perlawanan pada zaman dahulu yaitu di tahun 1938 sebelum Indonesia dinyatakan merdeka sehingga penuh perjuangan, serta semangat kebangsaan dan cinta tanah air dalam merebut kemerdekaan Indonesia.

Salah satu tokoh dalam cerita yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang dituliskan yaitu Ahmad Karaeng atau biasa disapa Gurutta. Beliau diceritakan sebagai ulama masyhur pada zaman itu dan sangat berpengaruh dalam peradaban bangsa. Tokoh utama yaitu Daeng Andipati sebagai ayah yang sangat mementingkan keluarganya karena masa kecil Andi penuh dengan kesedihan sehingga dia tidak ingin kisahnya terjadi dalam keluarganya yang harmonis dan menyenangkan. Andi memiliki dua putri yang sangat menggemaskan dan istri yang baik hati. Dalam studi ini, peneliti membahas tentang unsur intrinsik yang terdiri dari tema, alur/plot, penokohan dan latar dan nilai-nilai pendidikan karakter.

1. Tema

Novel *Rindu* (2014) ini memiliki tema yaitu religius. Hal-hal yang dibicarakan dalam novel ini antara lain perjalanan haji pada tahun 1938, arti masa lalu, cara menyikapi ketika membenci seseorang yang seharusnya kita sayangi, hakikat kehilangan, cinta sejati, dan kemunafikan yang pada masing-masing ceritanya memuat unsur religius. Hal tersebut dapat terlihat pada data berikut ini:

Pagi itu, baru lepas satu minggu hari raya Idul Fitri. Sisa-sisa Lebaran masih terasa hangat, meski kue-kue kering telah disimpan kembali dalam toples kedap udara. Baju-baju baru telah dilipat kembali, diletakan di tumpukan terbawah lemari. Baru dikeluarkan lagi saat Lebaran Haji. Masih lama sekali Lebaran Haji itu. Masih tiga bulan lagi. Tapi, kedatangan kapal besar itu membuatnya terasa sudah dekat. (Tere Liye, 2014:2)

Data tersebut menunjukkan bahwa tema yang ada pada novel *Rindu* (2014) karya Tere Liye yaitu religius. Hal ini dibuktikan dengan kalimat Lebaran Idul Fitri dan Lebaran Haji di mana hari tersebut adalah hari besar orang yang memeluk agama islam. Lalu pada kalimat "*Masih lama sekali Lebaran Haji itu. Masih tiga bulan lagi. Tapi, kedatangan kapal besar itu membuatnya terasa sudah dekat*" membuktikan bahwa novel *Rindu* (2014) akan menceritakan perjalanan haji yang cukup lama pada zaman dahulu yang memang belum maju seperti sekarang ini. Novel ini menceritakan perjalanan haji dengan berbagai tokoh dan karakter di dalamnya yang membuat pembaca akan mengikuti alur cerita yang ditulis.

2. Plot atau alur

Plot atau alur yang ada dalam novel *Rindu* (2014) karya Tere Liye mencakup lima tahap yaitu tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, tahap penyelesaian.

3. Penokohan

Penokohan merupakan hal yang harus ada pada sebuah novel. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda antar satu tokoh dan tokoh lainnya. Penokohan menjadi penggerak sebuah alur cerita.

a. Gurutta

Tokoh Gurutta dalam novel ini digambarkan sebagai sosok yang memiliki ilmu agama yang baik, bertanggung jawab, beretika, beradab, dan seorang ulama yang disegani oleh banyak orang. Tutar kata Gurutta membuat orang-orang dekat dengannya. Gurutta tidak memandang dari kalangan apa dan siapa orang yang dia ajak untuk berdiskusi, bahkan seorang anak kecil

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 39-45

saja merasa aman dan nyaman ketika berada di dekat Gurutta. Dia menjadi ulama yang baik bagi jamaahnya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

... Urusan ini, pertanyaan ini, ia tidak akan pernah bisa menjawabnya dengan kalimat lisan, dengan tulisan. Ia harus menjawab dengan perbuatannya. Saatnya ia menunaikan tugasnya sebagai ulama, yang memimpin di garis terdepan melawan kezaliman dan kemungkaran. (Tere Liye, 2014:533)

Gurutta sebagai seorang ulama harus menjaga para jamaahnya, serta melawan hal-hal yang tidak baik seperti kezaliman dan kemungkaran yang terjadi pada perlawanan yang dilakukan oleh para perompak.

4. Latar

Latar merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah novel. Latar menjadi suatu tujuan bagaimana cerita dalam novel itu terbuat. Latar dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

a. Latar tempat

Pelabuhan Banda Aceh

Kapal berlabuh lama di Banda Aceh, baru berangkat esok siang. Bukan menaikkan penumpangnya yang lama tapi menaikkan logistik kapal. (Tere Liye, 2014:388-389)

Latar tempat pada kalimat di atas ditunjukkan oleh kalimat "*Kapal berlabuh lama di Banda Aceh, baru berangkat esok siang*", ini menjelaskan bahwa latar tempat yang digunakan yaitu Pelabuhan Aceh sebagai pemberhentian terakhir kapal Blitar Holland di Indonesia.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Peneliti juga memfokuskan pada 18 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rindu* (2014) karya Tere Liye yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pengarang melalui karya sastranya menyadari pentingnya nilai-nilai yang tersurat maupun tersirat yang dapat diperoleh dari pembacanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan 18 nilai pendidikan karakter. Delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut merupakan hasil identifikasi dari 18 nilai pendidikan karakter menurut teori Kemendiknas. Oleh karena itu, termuatnya nilai-nilai pendidikan karakter dapat menjadi pendukung dalam pembelajaran sastra. Nilai pendidikan karakter yang memiliki poin paling banyak yaitu nilai pendidikan karakter religius sedangkan yang memiliki poin paling sedikit yaitu peduli lingkungan. Jumlah keseluruhan data ada 96 data.

Data 1: Religius

... Saat pikiran-pikiran itu melantas, Gurutta gemetar meletakan pena. Tidak, ia tidak bisa membiarkan kepalanya berpikir di luar kendali. Gurutta bergegas mengambil air wudhu, shalat sunnah dua rakaat. (Tere Liye, 2014:232)

Nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam penggalan kalimat di atas ditunjukkan pada kalimat "*Gurutta bergegas mengambil air wudhu, shalat sunnah dua rakaat*" yang berarti bahwa setiap ada permasalahan apapun yang membuat hati Gurutta merasa tidak nyaman, dia hanya mengingat Allah. Segala apapun masalahnya solusinya pasti ada ketika Gurutta meminta petunjuk dari Allah.

Data 2: Mandiri

"Tidak apa." Pemuda itu berkata pelan, "Bapak meninggal di laut saat usiaku sembilan tahun. Kapal yang dia bawa karam saat badai menerjang. Ibuku sakit-sakitan dan meninggal beberapa bulan kemudian. Aku hanya hidup sendirian sejak saat itu." (Tere Liye, 2014:29)

Nilai pendidikan karakter mandiri yang terkandung dalam penggalan kalimat di atas yaitu pada kalimat "*Aku hanya hidup sendirian sejak saat itu. Ambo Ulang sejak kecil*

sudah hidup mandiri dengan selalu bekerja di lautan seperti kenangan bersama orang tuanya yang selalu mengajaknya untuk bekerja di lautan. Semenjak kedua orangtua Ambo meninggal Ambo hidup sendiri tanpa ditemani keluarganya". Kemandirian yang dialami Ambo bisa dijadikan contoh bahwa ketika tidak ada orang yang membantu, hanya dirilah yang bisa diandalkan dan semangat pantang menyerahnya.

Data 3: Rasa Ingin Tahu

"Anna menggeleng, "Aku tidak akan nanya-nanya, kok. Hanya ingin tahu, apakah Bonda Upe baik-baik saja atau sakit." (Tere Liye, 2014:225)

Nilai karakter rasa ingin tahu yang ada pada penggalan kalimat di atas yaitu "*Hanya ingin tahu, apakah Bonda Upe baik-baik saja atau sakit*". Tokoh Anna ingin mengetahui keadaan Bonda Upe, guru ngajinya yang sudah lama tidak mengajar ngaji seperti biasa. Rasa ingin tahu Anna menggambarkan tingkat kepedulian Anna terhadap Bonda Upe.

Data 4: Menghargai Prestasi

"Baiklah. Eerlijk gezegd, terus terang, aku menyukai karakter yang kau miliki, Ambo. Kau tidak banyak bicara, tapi itu tidak masalah, karena kau tidak perlu menjelaskan banyak hal kalau kau adalah pelaut berpengalaman..... (Tere Liye, 2014:32)

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi pada penggalan kalimat di atas yaitu "*Baiklah. Eerlijk gezegd, terus terang, aku menyukai karakter yang kau miliki, Ambo. Kau tidak banyak bicara, tapi itu tidak masalah, karena kau tidak perlu menjelaskan banyak hal kalau kau adalah pelaut berpengalaman*". Kapten Phillips sangat menghargai apa yang ada pada diri Ambo Ulang. Hal itu menunjukkan sikap menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggunakan kata-kata. Metode yang digunakan penulis yaitu simak dan catat. Penelitian ini meneliti 18 poin pendidikan karakter dan

termuat semua poin pendidikan karakter. Hasil terbanyak dalam nilai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu nilai religius. Penulis novel mengungkapkan bahwa beliau tidak memfokuskan pada satu genre novel saja akan tetapi melihat bagaimana kondisi target pasar. Nilai pendidikan karakter paling sedikit yaitu nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di mana dalam novel tidak menceritakan akan kepedulian lingkungan akan tetapi kepedulian akan sosial.

Pengarang novel mengatakan bahwa tokoh utama tidak tergambarkan dengan jelas tetapi setiap tokoh memiliki karakter yang bisa diambil kebaikannya oleh pembaca. Berdasarkan nilai-nilai karakter, ada 4 nilai karakter utama yaitu rendah hati (hati), pintar (pikir), kuat (raga), dan empati (rasa dan karsa). Unsur intrinsik pada novel adalah hal yang tidak bisa terlepas. Dalam penelitian ini, ada 4 unsur intrinsik menurut teori pengkajian fiksi yaitu tema, plot/alur, penokohan, dan latar. Keterkaitan unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter terjadi pada penokohan yang memiliki nilai pendidikan karakter yang ada pada setiap tokoh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang berperan dalam penelitian ini, baik dalam bentuk support dana, perizinan, konsultan maupun tim yang berperan dalam membantu pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, J. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*
- Binti, N.A. (2020). ... *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia Dan Relevansinya Dalam pendidikan*
- Dahlan, M.A., & Aisyah, S. (2019). *Pendidikan karakter menurut Kemendikbud: Telaah Pemikir atas Kemendikbud*. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 50-57.
- Di, K., Tarra, T., & Rahim, D. (2016). *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1), 1-9.

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 39-45

- Gusnetti, S., & Isnanda, R. (2015). *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(2), 183-192.
- Jati Khadiq Alfian. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan M.N. dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Kesuma, Triatna, P. (2011). *Pendidikan Karakter*. Rosdakarya: Bandung.
- Koswara, D., Permana, R., & Suherm, A. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Guha Karang Legok Pari Karya Hidayat Susanto*. Lokabasa. 11(2), 127-135.
- Luthfiyah, F. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In Bandung: Rosda Karya. Alfabeta, Bandung.
- Muhyidin, A. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP*. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 174-188.
- Mukti, Andayani, Nugraheni, E. W. (2018). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter*. AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 246-274.
- Nurrachman, I., Wikanengsih, & Reka Yudi Mahardika. (2022). *Analisis Unsur Intrinsik Cerpen "Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi" Karya Seno Gumira Ajidarma*. Parole, 3 (November), 859-870.
- Putry, R. (2018). *Nilai pendidikan karakter anak di sekolah*. International Journal of Child and Gender Studies, 4(1), 39-54.
- Ristiana, K.R., & Adeani, I. S. (2017). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma*. Journal Literasi, 1(2), 49-56.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). *Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhigantoro*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 2(6) 156-168.
- Susanti, M., Hamidin, & M, I. (2013). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Nazar-Nazar Jiwa Karya Budi Sulistyoen-Nafi'*. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(2), 274-282.
- Yulianingsih, Yuyun. (2018). *Nilai Sosial dan Nilai Moral yang Terkandung dalam Novel Rindu Karya Tere Liye*. Jurnal Diksatria, 2(2) 104-114.